

KENDI SEBAGAI PENDUKUNG KEBUDAYAAN NUSANTARA

Khairul Mustaqin

Novita Wahyuningsih

FSRD, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

e-mail: khoirulmuttaqina@yahoo.com

ABSTRACT

Vessel is an artefact from the past easily found in archaeological sites in Indonesia or Asia. Vessels have important roles and functions in society, especially traditional society. Vessel's primary function is a water container. Its another function is an instrument to support cultural rites in the archipelago. As instruments to support cultural rites, vessels are used in almost all parts of Indonesia regions. Vessels also serve as instruments to support sociocultural and religious rites. Regarding their many functions, vessels must be maintained to support various kinds of archipelago culture.

Keywords: *Vessel, Pottery, Culture*

ABSTRAK

Kendi merupakan artefak peninggalan masa lampau yang banyak ditemukan pada situs purbakala di Indonesia maupun di Asia. Kendi mempunyai fungsi dan peranan penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada masyarakat tradisional. Fungsi utama dari kendi adalah sebagai wadah air minum, tetapi ada juga fungsi kendi yang lain, yaitu sebagai perlengkapan ritual kebudayaan yang ada di nusantara. Fungsi kendi sebagai pendukung ritual kebudayaan tidak sebatas pada ruang lingkup daerah tertentu, tetapi digunakan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Kendi tidak hanya berfungsi sebagai wadah air semata, tetapi juga merupakan perlengkapan ritual sosial budaya, dan bahkan pada ritual keagamaan. Mencermati banyaknya fungsi kendi sebagai pendukung kebudayaan di nusantara ini, membuat kendi tidak dapat dipandang sebelah mata. Diperlukan segala daya dan upaya yang intensif agar kendi dapat terus menjadi pendukung di berbagai jenis kebudayaan nusantara.

Kata Kunci: Kendi, Gerabah, Kebudayaan

PENDAHULUAN

Secara umum kendi merupakan tempat untuk menyimpan air, baik itu air minum atau air sebagai keperluan lain. Selain sebagai wadah air minum, kendi juga digunakan untuk berbagai keperluan upacara atau ritual-ritual tertentu dalam masyarakat Indonesia. Kemunculan kendi dari masa lalu banyak ditemukan pada situs-situs purbakala di seluruh Indonesia dan seputar Asia. Temuan itu dapat berupa kendi utuh atau pecahan-pecahan kendi gerabah.

Tidak ada sumber yang menyebutkan tentang kepastian asal usul kendi, kapan, dan di mana pertama kali kendi gerabah itu muncul. Tetapi kemunculan kendi nampaknya berkaitan erat dengan istilah kundika dari India. Nama "kendi" dipercaya berasal dari kata kundi, sedangkan kata "kundika" berasal dari bahasa Sansakerta (India), yaitu *kundika* yang berarti wadah air. Kundika merupakan atribut dari Dewa Brahma dan Siwa di dalam agama Hindu. Sedangkan dalam agama Budha, *kundika* merupakan atribut dari *Awalokiteswara* dan para peziarah Budha

yang menganggap kundika sebagai bagian dari 18 wadah suci yang dibawa rahib Budha. (Adhyatman, 1987: 5). Asal usul nama "kendi" juga disebutkan dalam sumber sejarah Tiongkok dari dinasti Jin (256-420 M). Di dalam sumber tersebut dikatakan bahwa ada sebuah guci lumut air dan sebuah kendi dibuang ke dalam laut pada perjalanan dari Singhala ke Javadvipa. Hal itu memberikan pengertian bahwa walaupun kendi sudah dikenal di daerah Jawa dan Melayu tetapi ada kemungkinan benda tersebut berasal dari India yang memiliki peradaban yang lebih tua. Dugaan antara nama kendi-kundi-kundika belum dapat dipecahkan oleh para ahli, karena berdasarkan terminologi tersebut bentuk kundika berbeda dengan bentuk kendi. Ada perkiraan juga bahwa kendi yang ditemukan di Asia Tenggara merupakan evolusi wadah air dari India. Bentuk kendi dan kundika yang bercorot nampaknya sudah dikenal pada abad ke-9 di Jawa Tengah. Hal itu dipertegas dengan adanya relief-relief di serambi Kamadathu Candi Borobudur (800 M) memperlihatkan kedua bentuk benda tersebut. Bentuk kendi perunggu yang ditemukan di dekat Candi Borobudur serupa dengan bentuk kendi yang ada pada relief di serambi Kamadathu Candi Borobudur.

Pada ekskavasi arkeologi di sekitar Candi Borobudur dan candi-candi di Jawa Tengah juga banyak ditemukan fragmen-fragmen *kundika* gerabah lokal yang mungkin digunakan pada upacara-upacara tertentu. Sedangkan untuk wadah air ada kemungkinan kendi sama bentuknya dengan *kundika* pada relief Candi Borobudur, yaitu relief seorang wanita yang sedang mengambil air dengan wadah berbentuk bulat berleher pendek. Saat ini bentuk wadah air seperti pada relief Candi Borobudur tersebut masih digunakan masyarakat di daerah Yogyakarta dan Solo Jawa Tengah untuk mengambil air, namun wadah tersebut berbadan lonjong bulat yang dinamakan *kelenting* (Adhyatman, 1987: 7).

Pada zaman Hindu Budha di nusantara, istilah *kundika* digunakan untuk menyebut bentuk benda yang berfungsi sebagai wadah air. Istilah tersebut digunakan tanpa membedakan

latar belakang, kedudukan, dan kepercayaan orang yang menggunakannya. *Kundika* biasanya digunakan oleh masyarakat Hindu maupun Budha. Sebenarnya ada perbedaan antara bentuk kundika dengan kendi. *Kundika* berbentuk panjang dan lonjong, mempunyai leher tinggi dan kecil dengan rongga mulut berbentuk kerucut, serta mempunyai cerat yang berbentuk corong. Melalui corong tersebut air dimasukkan ke dalam kundika. Sedangkan kendi mempunyai bentuk badan lebih bulat, dan air dimasukkan melalui mulut kendi. Ada perkiraan bahwa kundika masuk ke nusantara dan Melayu saat pengaruh India sampai ke tempat tersebut. Kemudian istilah *kundika* itu lalu diserap dalam bahasa setempat dan muncul kata "kendi" yang dipakai sebagai nama wadah air berbentuk khusus (Satari, 1990: 191-192).

Di dalam penelitian lebih lanjut, ada dua jenis kendi yang ditemukan dari ekskavasi di beberapa situs purbakala di Indonesia. Temuan kendi tersebut dibedakan berdasarkan bentuk kelengkapannya, seperti kendi yang memiliki *corot*, dan kendi yang tidak memiliki *corot*, atau yang disebut dengan kendi *gogo* atau *gogok*. Selain dari temuan arkeologis, keberadaan kendi juga dapat diteliti pada relief Candi Borobudur. Di relief candi tersebut terpahat gambar kendi, baik kendi yang bercorot ataupun kendi tanpa *corot* (kendi *gogo*). Corot kendi tersebut menghadap ke atas dengan bentuk pendek dan lebar. Sedangkan pada relief Candi Prambanan juga terdapat gambaran tentang kendi dalam adegan upacara Abhiseka Raja Bharata. Dalam adegan upacara tersebut, pendeta yang memimpin upacara menuangkan air amerta melalui leher dan mulut kendi. Selain itu pada sisi relief lainnya, yaitu pada adegan Surpanakha dan Rama, tampak sebuah kendi dipahatkan di bawah pohon durian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada abad ke-9 hingga abad ke-10, kendi sudah digunakan untuk perlengkapan keperluan hidup sehari-hari dan kelengkapan upacara.

METODE

Penelitian yang mengambil judul Kendi sebagai Pendukung Kebudayaan Nusantara ini mengambil lokasi penelitian di Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Perkembangan kerajinan gerabah khususnya kendi gerabah di desa ini cukup maju dibanding dengan desa kerajinan gerabah lain di kawasan Kabupaten Klaten. Oleh sebab itu di Melikan saat ini banyak diproduksi kendi gerabah baik itu kendi tradisional atau kendi dengan varian desain baru yang menarik.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menjelaskan tentang temuan-temuan pada tradisi pembuatan gerabah yang mungkin merupakan sisa kebudayaan prasejarah yang masih hidup sampai saat ini. Penelitian ini lebih menekankan pada data yang diperoleh di lapangan di samping juga data pustaka. Penelitian ini juga bersifat deskriptif karena menggambarkan dan menjelaskan secara lengkap tentang suatu permasalahan atau fenomena kebudayaan yaitu kebudayaan kendi gerabah. Penelitian jenis ini mampu menyajikan deskripsi dalam bentuk narasi yang rinci dan mendalam serta lebih mudah dipahami (Sutopo, 2006). Sedangkan objek dari penelitian ini adalah kendi-kendi produksi perajin gerabah Desa Melikan.

Data penelitian yang dikumpulkan ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari keterangan narasumber, sumber tertulis, dokumentasi dan arsip, karya gerabah, serta aktifitas dari pembuatan gerabah. Narasumber penelitian ini antara lain: Kepala Desa Melikan; pengusaha gerabah di Desa Melikan, perajin gerabah dengan putaran miring, beberapa peneliti, budayawan, serta pengamat keramik di Tembayat. Bentuk-bentuk kendi yang menjadi perbandingan dan rujukan penelitian adalah karya gerabah berupa kendi yang diproduksi perajin gerabah Desa Melikan. Gerabah-gerabah tersebut bisa dilihat di *showroom* yang ada di pinggir jalan Desa Melikan. Kendi gerabah dari luar Desa Melikan di antaranya kendi dan gerabah dari Mayong Jepara, kendi dan gerabah yang ada di museum Sono Budhoyo, kendi dari

museum kompleks Candi Prambanan, serta gerabah-gerabah di Pusat Informasi Majapahit (PIM) Trowulan. Selanjutnya observasi dilakukan penulis untuk melihat secara langsung bagaimana kendi diproduksi di Desa Melikan. Selain itu juga dilakukan pengamatan langsung tentang berbagai peristiwa dan aktivitas yang berkaitan dengan perkembangan dan fungsi dari kendi gerabah Desa Melikan. Data yang berhasil diperoleh di lapangan dan dari berbagai pihak terkait kemudian dikumpulkan lalu dilakukan analisa dengan metode kualitatif. Hasil observasi di museum dan tempat pembuatan gerabah yang berupa foto dan rekaman aktifitas pembuatan gerabah, hasil wawancara dengan narasumber tentang kendi dan seputar kehidupan gerabah Melikan, dan data dari literatur tentang gerabah Melikan, kendi, dan kebudayaan Jawa, lalu dikumpulkan dan disusun melalui proses pengetikan dan editing.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan tiga alur. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dari semua data yang diperoleh di lapangan penelitian tentang kendi-kendi produksi perajin gerabah Desa Melikan. Sajian data merupakan suatu rangkaian deskripsi dalam bentuk narasi lengkap. Mendiskripsikan tentang apa yang terjadi di lapangan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan obyektif dan otentik mulai dari sejarah tentang gerabah Melikan sampai dengan fungsi kendi dalam masyarakat nusantara. Sajian data tersebut untuk selanjutnya digunakan untuk menarik kesimpulan dan temuan yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kendi di Nusantara

Keberadaan kendi di nusantara kira-kira muncul pada periode Hindu Budha. Penemuan artefak kendi atau fragmentasinya tersebar hampir di daerah kepulauan Indonesia. Tentunya artefak kendi maupun fragmen

kendi gerabah tersebut mempunyai umur yang berlainan. Adapun cara menentukan umur kendi gerabah tidaklah mudah. Hal itu dikarenakan bahwa bahan dan cara pembuatan kendi pada dasarnya tidak berubah selama berabad-abad. Namun temuan kendi masa lampau dapat dibedakan dari kendi masa sekarang melalui penelitian dari hiasan dan patina, yaitu lapisan halus yang ada di badan kendi karena sering digunakan. Pengukuran umur kendi juga dapat menggunakan dasar ilmu tipologi karena kendi mempunyai ciri-ciri yang berlainan yang dapat membedakan umur atau masa pembuatannya. Sampai saat ini, kendi di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis menurut periodenya, yaitu zaman prasejarah; abad ke-8 hingga abad ke-10; abad ke-10 hingga abad ke-14; abad ke-14 hingga abad ke-16; abad ke-16 hingga abad ke-18; dan abad ke-19 hingga abad ke-20 (Adhyatman, 1987: 29).

Pada zaman prasejarah, tradisi kendi gerabah di Indonesia tidak terlepas dari periode bercocok tanam. Kondisi geografis kepulauan nusantara yang menguntungkan menyebabkan masyarakat nusantara saat itu membentuk struktur masyarakat yang khas, yaitu struktur masyarakat petani. Budaya agraris sebagai bentuk perkembangan mata pencaharian manusia dalam bertahan hidup, lalu melahirkan tradisi-tradisi baru dan salah satunya adalah tradisi gerabah.

Kemajuan teknologi dan diversifikasi bentuk gerabah mulai berkembang pada masa per-*undagi*-an. Penggunaan roda putar (*perbot*) dan tatap batu (tatap pelandas) memungkinkan dibuat bermacam-macam bentuk gerabah lain sebagai pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat tradisional kala itu. Peran gerabah dalam kehidupan masyarakat saat itu sangat penting dan fungsinya tidak mudah digantikan oleh alat-alat dari bahan lain seperti logam. Masyarakat tradisional lebih memilih menggunakan peralatan dari gerabah karena bersifat praktis dan ekonomis. Kendi gerabah zaman prasejarah tersebut banyak ditemukan di Gilimanuk (Bali) dan Buni (Jawa Barat). Beberapa jenis kendi masa prasejarah

juga banyak ditemukan di Tebing Tinggi (Palembang), berupa kendi botol dengan hiasan gores halus. Kendi ber-*corot* pendek dengan upam warna hitam dan merah juga ditemukan di Melolo (Sumba – NTT). Kendi-kendi masa lampau tersebut nampak dibuat jauh lebih baik dari zaman sekarang. Bahan bakunya halus dan tipis, sedangkan hiasannya mempunyai corak yang khas.

Setelah zaman per-*undagi*-an berakhir, penggunaan kendi gerabah kemudian berlanjut pada zaman Hindu Budha. Pada zaman tersebut bahan baku kendi gerabah dan teknologi pembuatannya juga semakin maju. Kualitas dan kuantitas produk kendi gerabah mengalami kemajuan pesat. Bahan baku pembuatan kendi pada zaman itu tidak hanya menggunakan tanah liat saja, melainkan juga sudah menggunakan logam seperti perunggu. Jejak periode keberadaan kendi zaman Hindu Budha di nusantara, dan khususnya di Jawa Tengah diketahui kurang lebih abad ke-7 hingga abad ke-10. Kebudayaan Jawa Hindu mencapai puncaknya di bawah dua dinasti, yaitu Buddhis dan Shiwait. Para penyebar Buddhisme dan pendiri bangunan suci Buddhis berasal dari dinasti Shailendra. Kerajaan Shiwait yang menggantikan dinasti Shailendra di Jawa dikenal dengan nama Mataram (Holt, 2000: xxiii).

Selanjutnya pada abad ke-8 hingga abad ke-10, bentuk *kundika* sudah dikenal di daerah Jawa Tengah. Bentuk *kundika* tersebut diperkirakan meniru bentuk gerabah hasil impor yang ada di Jawa saat itu. Ekskavasi yang dilakukan pada situs-situs abad ke-8 hingga abad ke-10 ditemukan *kundika* dari bahan perunggu, batu, porselin, dan gerabah tanah liat. *Kundika* perunggu abad ke-8 berhasil diekskavasi di dekat Candi Kalasan Jawa Tengah; *kundika* batu ditemukan di dataran tinggi Dieng; dan fragmen-fragmen *kundika* gerabah lokal yang masih kasar ditemukan di dekat Candi Sowijayan (Adhyatman, 1987: 29). Bentuk *kundika* kemudian mulai menghilang pada abad ke-10, bersamaan dengan itu juga pada abad ke-10 muncul bentuk kendi dengan badan bulat dan ber-*corot* lurus yang bersudut. Situs

arkeologi pada abad ke-10 banyak menyimpan jenis kendi putih yang berasal dari Thailand, seperti ditemukan dalam situs Trowulan Jawa Timur dan beberapa temuan di Sumatra Utara dan Sumatra Tengah. Sebagian besar kendi Thailand berwarna putih kekuningan (krem), dindingnya halus dengan ketebalan tiga sampai lima milimeter. Ada perkiraan bahwa kendi tersebut dibuat dengan tangan di atas *pelarik* (*perbot*), badan kendi dan leher kendi dibuat secara terpisah kemudian disambung. Corot kendi Thailand terletak di samping badan kendi. Ukuran tinggi kendi Thailand ini berkisar antara 10 sampai 20 cm. Ada sebuah kesamaan yang khas dari kendi Thailand ini, yaitu adanya ban-ban (garis) melingkar sebagai hiasan. Ban-ban tersebut mungkin dibuat dengan teknik gores atau cetak. Ragam hias ini merupakan ciri khas keramik ekspor dari Thailand pada abad ke-14 hingga abad ke-16. Pada periode itu banyak juga keramik dari Tiongkok yang diekspor ke Thailand, Hindia Belanda (Indonesia), dan Timur Tengah. Dengan adanya perdagangan antar negara itu, pengaruh timbal balik bentuk kendi banyak terjadi (Adhyatman, 1987: 32).

Pada abad ke-14 hingga abad ke-16 banyak ditemukan kendi dari bahan tanah merah pada situs Trowulan Jawa Timur. Situs Trowulan dianggap sebagai pusat kerajaan Majapahit abad ke-13 hingga abad ke-16, oleh karena itu kendi gerabah tersebut dikenal dengan nama Kendi Majapahit. Kendi Majapahit mempunyai bentuk yang halus, berdinding tipis dengan permukaan rata, badan bulat, dan berleher pendek. Terdapat juga gelang pada bagian bawah mulut kendi. Bagian leher kendi banyak juga dijumpai hiasan ban-ban melingkar. Pada situs Trowulan juga ditemukan tujuh tipe kendi yang sebagian besar terletak pada situs Pendopo. Berdasarkan penelitian, situs Pendopo tersebut dahulu merupakan pemukiman pande perhiasan perunggu dan berasal dari periode abad ke-14. Selain itu hasil ekskavasi di Trowulan juga banyak ditemukan keramik dari Tiongkok, Vietnam, Khmer, Thailand, dan Persia (Adhyatman, 1987: 36). Memasuki abad ke-16 hingga abad ke-18 banyak kendi gerabah

tradisional yang masih mengikuti bentuk dan gaya kendi masa sebelumnya. Pengaruh timbal balik perdagangan dan ekspor kendi juga masih berlangsung. Pada periode ini, ekspor kendi dari Tiongkok mencapai jumlah yang terbesar. Pasar ekspor terbesar adalah ke Hindia Belanda (Indonesia) dan Malaysia. Perdagangan kendi-kendi itu nampaknya menjadi tanda akan stabilitas dan kemakmuran kerajaan-kerajaan Islam di daerah tersebut. Banyak kendi dari Tiongkok masa itu yang memperkenalkan desain hiasan baru berdasarkan tradisi kebudayaan Tiongkok.

Kendi-kendi dari Tiongkok banyak yang dilengkapi dengan penutup permukaan mulut dan lubang corot dari perak atau tembaga yang diukir. Bagian corot-nya terkadang diganti dengan perak atau tembaga secara keseluruhan. Selain itu, pada abad ke-17 juga banyak ditemukan kendi-kendi dari Jepang. Ciri kendi dari Jepang adalah permukaan mulut kendi yang lebar dan berbentuk membalik seperti kerah. Kendi Jepang umumnya mempunyai undakan di sekitar leher dan badan kendi. Corot kendi sering beralur dengan hiasan panil. Masuknya komoditi kendi dari Jepang ke Hindia Belanda dikarenakan adanya kerusuhan di Tiongkok pada akhir dinasti Ming (pertengahan abad ke-17). Hal itu memaksa VOC mencari komoditi dagang keramik ke negeri Jepang. Keramik Jepang yang paling awal ditemukan di Indonesia berasal dari masa Edo (1615-1868) (Adhyatman, 1987: 42).

Pada abad ke-19 hingga abad ke-20 perkembangan kendi di Indonesia masih dipengaruhi oleh kendi-kendi luar negeri. Pembuatan kendi gerabah lokal tidak semaju bangsa-bangsa luar negeri. Sebagian besar pembuatan kendi gerabah pada umumnya masih menggunakan tungku ladang. Bentuk kendi ber-corot bulat kecil yang ditemukan di Jawa Tengah masih identik dengan kendi putih dari Tiongkok abad ke-17. Abad ke-19 hingga abad ke-20 keberadaan kendi lokal masih berada pada kalangan bawah yang banyak berfungsi sebagai tempat air minum. Kendi tersebut banyak digunakan oleh masyarakat kelas bawah pada kegiatan sehari-hari, baik itu digunakan

pribadi di rumah ataupun sebagai kelengkapan berdagang, bertani, berjualan makanan, atau dalam upacara ritual tertentu.

Bentuk Kendi

Bentuk dasar dari kendi adalah meniru bentuk buah labu. Sampai saat ini perubahan bentuknya kendi secara signifikan tidak banyak terjadi. Kendi mempunyai bentuk badan bulat (*globular body*) dan berleher tinggi. Leher kendi yang panjang tersebut berfungsi juga sebagai pegangan dan sebagai saluran tempat memasukkan serta mengeluarkan air. Bentuk kendi yang lain adalah kendi dengan badan bulat, mempunyai leher yang panjang, tetapi juga memiliki cucuk atau *corot* sebagai tempat untuk mengeluarkan air. *Corot* tersebut menempel pada bagian badan kendi dengan arah serong ke atas menyerupai *corot* pada teko. Jika dilihat dari struktur kendi dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: mulut (*mouth*) dan bibir (*lip*); leher (*neck*); badan (*body*); *corot* (*spout*); dan dasar atau kaki (*base/foot*).

Selain bentuk juga ada variasi yang terlihat dari bentuk mulut kendi antara lain adalah kendi yang bermulut kecil (diameter kurang dari 3 cm) dan yang bermulut lebar (diameter lebih dari 5 cm), berbibir tegak (*upturned lip*) atau berbibir lebar bersayap (*wide lip*). Variasi leher kendi antara lain bentuk leher tinggi (*tall neck*), leher pendek berpingsang (*waisted short neck*), leher panjang (*long neck* atau *stout neck*), dan leher panjang dan mengecil (*long small neck*) (Eriawati, 1998: 2). Bentuk badan kendi juga terdapat beberapa varian, yaitu bulat (*globular body*), bulat menggelembung (*bulbous body*), bulat lonjong memanjang (*long ovoid body*), dan bulat labu (*gourd shape body*). Bagian *corot* kendi juga banyak terdapat variasi, antara lain bentuk kerucut (*conical spout*), bentuk susu (*mammary spout*), bentuk bawang (*onion spout*), *corot* lurus panjang (*long straight spout*), dan *corot* menggelembung bercincin (*bulbois ringed spout*). *Corot* bentuk kerucut adalah yang paling umum pada bentuk kendi, sedangkan

corot bentuk susu merupakan sebutan untuk kendi susu karena *corot*-nya menyerupai bentuk payudara (Eriawati, 1998: 2). Posisi *corot* pada kendi juga terdapat beberapa variasi, yaitu posisi *corot* tegak vertikal (*upright vertical spout*), *corot* pangkal bersudut (*slanting spout*), dan *corot* sejajar (*nerly horizontal spout*). Bagian kendi yang paling bawah adalah dasar kendi (*base/foot*). Kendi yang tidak memiliki kaki mempunyai dasar yang berbentuk bulat datar dan cenderung cembung, sedangkan kendi yang berkaki biasanya mempunyai kaki yang tinggi (*high foot*) dan mempunyai pinggang pada bagian kakinya.

Jenis Kendi

Di Indonesia banyak ditemukan sentra kerajinan kendi gerabah yang masih eksis sampai saat ini. Salah satu sentra kerajinan kendi gerabah di Jawa Tengah adalah di Melikan, Klaten. Di Melikan diproduksi kendi yang disebut kendi tradisional dan kendi yang sudah mendapat sentuhan baru. Secara umum kendi tradisional yang diproduksi di Melikan terbagi menjadi empat jenis, yaitu kendi *gogok*, kendi *boho*, kendi *kepel*, dan kendi *dhoro*. Kendi tradisional memang dibuat dengan sederhana dan tidak mendapat proses akhir atau *finishing* yang bagus.

Kendi *gogok* adalah kendi yang bentuknya sedikit berbeda dengan bentuk kendi pada umumnya. Kendi *gogok* tidak mempunyai *corot* sebagai saluran untuk mengeluarkan air. Badan kendi berbentuk bulat mengecil ke bawah dan leher kendi yang terlihat relatif panjang. Leher kendi juga digunakan sebagai pegangan saat menuangkan air. Terdapat juga mulut kendi sebagai saluran memasukkan air dalam kendi. Mulut kendi berada pada sisi atas dari leher kendi dengan lubang yang cenderung lebar. Pada bagian mulut kendi juga terdapat tutup kecil. Kendi *gogok* mempunyai permukaan gerabah yang masih kasar. Cara minum air dengan menggunakan kendi *gogok* adalah dengan menuangkan air dari mulut kendi ke arah mulut

peminum. *Gogok* berarti meneguk air langsung dari tempatnya. Karena bentuk kendi tersebut tanpa *corot* dan cara meminum airnya pun langsung dari mulut kendi, maka kendi tersebut dinamakan kendi *gogok* atau kendi *gogo*. Ada masyarakat yang menyebut kendi tersebut dengan nama kendi *goglok* karena saat air dituangkan keluar suara “*gok-gok*”. Selain *gogok*, kendi tersebut juga dikenal dengan nama kendi botol, hal itu mungkin karena bentuknya yang tanpa *corot* (Adhyatman, 1987: 13). Pembuatan kendi *gogok* di Melikan baru muncul sekitar 35 tahun terakhir dan sampai saat ini kendi tersebut masih diproduksi. Kendi tersebut dibuat dengan menggunakan putaran miring dengan waktu kira-kira 10 menit, dan ukuran tinggi kendi yang dibuat berkisar 28 cm.

Selain kendi *gogok*, ada juga kendi yang disebut kendi *boho*. Kendi *boho* adalah bentuk kendi yang banyak terlihat pada umumnya, yaitu mempunyai leher lurus, badan mengecil ke bawah, mulut bulat, dan *corot* yang bergelembung tengah. Salah satu ciri khas kendi yang dibuat di Melikan adalah terdapat gelembung pada bagian tengah *corot* (Hartanto, 2003: 91). Kendi *boho* merupakan kendi yang paling besar bentuknya dibanding bentuk kendi lain. Masyarakat Melikan biasa menyebutnya dengan kendi kuno. Mereka meyakini bahwa kendi tersebut sudah ada sejak zaman kuno atau sejak zaman nenek moyang mereka. Kendi *boho* biasanya juga digunakan sebagai tempat air minum. Bentuk kendi *boho* relatif sederhana, yaitu mempunyai badan yang bulat besar mengecil ke bawah. Leher kendi berbentuk tabung lurus dengan mulut kendi yang mempunyai tutup. Bagian *corot* terletak di samping badan kendi dan terdapat gelembung pada tengah *corot*-nya. Pengisian air pada kendi ini dengan cara membuka tutup kendi pada bagian atas dan air dimasukkan melewati leher kendi itu. Air dituangkan melalui *corot* yang berada di samping badan kendi. Pada badan kendi *boho* terdapat hiasan ban-ban dan terdapat ornamen bulat-bulat melingkar, ornamen hias ini tidak ditemukan pada kendi kuno. Permukaan kendi gerabah *boho* masih kasar dan tidak mendapat finishing yang baik.

Teknik pengerjaan kendi *boho* di Melikan dengan menggunakan teknik putaran miring. Dikerjakan selama 10 menit. Tinggi kendi *boho* berkisar 28 cm.

Berikutnya terdapat kendi yang dinamakan kendi *kepel*. Kendi *kepel* adalah kendi yang bentuknya paling kecil di antara bentuk-bentuk kendi yang lain. Sesuai dengan namanya, bentuk kendi *kepel* ini hanya sebesar kepalan tangan orang dewasa, oleh sebab itu kendi tersebut dinamakan kendi *kepel* (=kepal). Kendi *kepel* bentuknya sangat sederhana, yaitu berbadan bulat mengecil ke bawah dengan leher yang ukurannya kecil pendek yang disesuaikan dengan bentuk badan kendi.

Bentuk *corot* kendi *kepel* ini relatif kecil. *Corot* kendi *kepel* ada yang dibuat dengan gelembung dan ada yang dibuat tidak dengan gelembung. Ada perkembangan bentuk pada kendi *kepel* ini pada bagian *corot* kendi, yaitu *corot* kendi dibuat menyerupai kendi susu atau menggelembung. Mulut kendi *kepel* bentuknya terbuka pada bagian atas dan tidak mempunyai tutup. Kendi *kepel* biasanya digunakan sebagai perlengkapan upacara adat, mainan anak-anak, dan perlengkapan sesajen. Ukuran kendi *kepel* mempunyai tinggi berkisar 5 cm dengan permukaan gerabah yang kasar. Kendi *kepel* dibuat dengan teknik putaran miring. Lama waktu pengerjaan 3 menit dengan bahan baku tanah dari Pagerjuran dan Sayangan.

Jenis kendi tradisional yang terakhir adalah kendi *dhoro*. Kendi *dhoro* adalah kendi yang mempunyai bentuk bulat mengecil ke bawah. Kendi ini tidak mempunyai dasar kaki. Pada bagian leher terdapat gelembung melingkar yang juga mempunyai fungsi sebagai pegangan agar kendi tidak mudah terlepas jatuh saat diangkat. Mulut kendi terbuka ke atas dan tidak mempunyai tutup. Bagian *corot* kendi berbentuk lurus serong ke atas dan tidak mempunyai gelembung pada bagian tengah. Perajin gerabah di Melikan yang masih membuat kendi *dhoro* adalah Jumirah dengan waktu pekerjaan 10 menit dan diperoleh kendi dengan tinggi 28 cm. Kendi ini masih dibuat dengan bahan baku dari tanah Pagerjuran dan Sayangan. Permukaan

kendi gerabah dhoro masih kasar dan tidak difinishing lagi secara halus.

Selain kendi tradisional, di Melikan juga diproduksi beberapa kendi baru yang sudah mendapat sentuhan kreatifitas pembuatnya. Kendi jenis baru tersebut antara lain adalah kendi *waloh*, kendi piring terbang, dan kendi maling. Kendi *waloh* adalah kendi yang mempunyai bentuk badan bulat mengecil ke bawah dengan leher kendi yang menggelembung pada bagian atas. Mulut kendi berbentuk kecil dengan penutup berbentuk kerucut. Bagian *corot* kendi berukuran pendek dan mempunyai gelembung berbentuk seperti kerucut. Kendi ini dinamakan kendi *waloh* karena mempunyai bentuk kendi yang menyerupai buah labu (*waloh*). Terdapat juga ornamen belahan-belahan melingkar yang persis seperti buah labu. Kendi *waloh* biasanya digunakan sebagai tempat air minum, selain itu juga sebagai hiasan interior rumah. Kendi jenis ini dikerjakan dengan teknik putaran miring dengan waktu pekerjaan 10 menit per buah. Biasanya kendi *waloh* yang dibuat mempunyai tinggi rata-rata 30 cm.

Jenis kendi lain yang dibuat di Melikan adalah kendi piring terbang. Kendi ini muncul dari hasil pelatihan untuk para perajin gerabah yang dilakukan di Desa Melikan. Kendi piring terbang mempunyai bentuk badan bulat, dan pendek ke bawah. Leher kendi berbentuk panjang dan pada ujung mulut kendi dibuat menggelembung dengan bentuk bersudut. Mulut kendi piring terbang ini diberi tutup yang berbentuk kerucut meruncing. Bagian *corot* nampak menggelembung di bagian tengahnya. Kendi piring terbang tersebut juga banyak digunakan sebagai tempat air untuk perlengkapan upacara keagamaan. Perajin membuat kendi dengan waktu pekerjaan 10 menit per kendi. Tinggi kendi yang diproduksi rata-rata 30 cm. Kendi piring terbang ada yang mendapat *finishing* mengkilap dari daun mungur/ trembesi dengan ukiran pada badan kendi tetapi ada pula yang berwarna merah tanah polos tanpa ornamen ukir.

Selain itu, juga ada kendi maling. Kendi maling mempunyai bentuk badan bulat mengecil

ke bawah. Leher kendi mengecil pada bagian atas. Kendi ini seolah-olah mempunyai tutup pada bagian mulut tetapi tutup tersebut kenyataannya dibuat menyatu dengan leher kendi. Tutup kendi maling ini ada yang berbentuk kerucut dan ada pula yang berbentuk corong. Bagian *corot* kendi bentuknya menggelembung di bagian tengah. Jika kendi maling ini dibalik maka akan terlihat lubang pipa pada bagian bawah kendi. Lubang pipa ini berfungsi sebagai tempat memasukkan air. Air tersebut dituangkan melalui *corot* kendi. Secara kasat mata kendi maling terlihat seperti kendi pada umumnya, yaitu air masuk melalui mulut dan keluar melalui *corot*. Kekhasan dari kendi maling ini adalah tutup kendi yang menyatu dengan leher kendi. Selain itu air yang dimasukkan harus melalui lubang yang ada di bawah kendi. Kendi ini diberi nama kendi maling karena cara pengisian air harus melewati lubang yang terdapat di bawah atau di dasar kendi. Menurut masyarakat Desa Melikan cara ini memberikan gambaran seperti halnya pencuri atau maling yang apabila sedang beraksi selalu melewati pintu bagian belakang rumah terlebih dahulu dan keluar melalui pintu depan. Waktu perajin membuat kendi maling selama 10 menit dengan teknik putaran miring dengan bahan baku dari Pagerjuran. Tinggi kendi maling rata-rata 28 cm.

Kendi di dalam Ritual Kebudayaan Nusantara

Di dalam kebudayaan masyarakat Indonesia, kendi bukan hanya dimaknai sebagai perlengkapan wadah air di dapur. Kendi ternyata mempunyai makna dan filosofis yang lebih dalam. Penggunaan kendi dalam kegiatan ritual kebudayaan di nusantara, dapat dilihat dari beberapa prosesi upacara adat. Sebagai contoh seperti pada prosesi upacara kematian, prosesi ritual perkawinan, upacara keagamaan, dan prosesi kesenian.

1. Prosesi Upacara Kematian

Kendi gerabah tidak hanya dipakai sebagai alat kebutuhan hidup sehari-hari saja, tetapi juga digunakan sebagai perlengkapan upacara

dan ritual tertentu, misalnya pada prosesi penguburan jenazah dan alat bekal kubur (Purwanti, 2011: 166). Di dalam prosesi upacara kematian, kendi biasa digunakan sebagai tanda atau simbol keikhlasan keluarga terhadap seseorang yang meninggal (Darusuprpta, 1974: 18). Kendi digunakan sebagai bekal kubur yang diletakkan di atas liang lahat. Selain itu, ritual penggunaan kendi sebagai simbol dalam upacara kematian juga bisa dilihat pada saat jenazah akan diberangkatkan. Kendi yang berisi air akan dipecahkan dan disusul dengan keberangkatan jenazah ke tempat penguburan. Ada kepercayaan bahwa upacara tersebut dilakukan agar roh seseorang yang meninggal tersebut tidak membawa sesuatu yang bersifat negatif pada anggota keluarga lain (Suwarno, 2005: 59). Sewaktu ziarah kubur untuk keluarga yang meninggal, air dalam kendi juga digunakan untuk menyiram kuburan atau batu nisan. Menurut kepercayaan masyarakat, air dari kendi tersebut dapat memberikan kesejukan bagi arwah orang yang sudah meninggal (Adhyatman, 1987: 21).

Di Melikan sampai saat ini masih ada budaya memecahkan kendi *dhoro* bagi ibu hamil yang kebetulan rumahnya dilewati arak-arakan prosesi penguburan jenazah. Bagi ibu yang sedang hamil dan di depan rumahnya dilewati iring-iringan prosesi penguburan jenazah, maka ibu hamil tersebut harus melakukan tradisi memecahkan kendi *dhoro* dengan maksud sebagai tolak bala. Hal tersebut dipercayai agar ibu dan bayi yang dikandungnya tersebut tidak terkena *sawan* atau hal-hal yang bersifat negatif dari prosesi penguburan jenazah itu.

2. Ritual Perkawinan

Di dalam upacara perkawinan, kendi juga digunakan sebagai simbol hidup perkawinan. Air yang ditempatkan di dalam kendi dianggap mempunyai kesucian, kemurnian, dan membawa kesejukan, oleh karena itu kendi menjadi lambang kesempurnaan dalam ritual perkawinan. Penggunaan kendi dalam ritual perkawinan dilakukan saat prosesi siraman. Kata siraman berasal dari kata siram atau mandi

yang berarti menyirami atau memandikan calon pengantin yang diikuti dengan niatan untuk membersihkan badan supaya bersih lahir batin. Upacara Siraman bisa diselenggarakan siang atau sore hari. Apabila dilaksanakan pada siang hari, biasanya dilaksanakan antara jam 10.00-11.00 dan sore hari antara jam 15.00-16.00 yang kemudian diteruskan dengan Upacara *Midodareni* (Purwaningsih, 2003: 1).

Upacara Siraman, umumnya dilaksanakan oleh para *pinisepuh*, khususnya yang sudah mempunyai cucu, atau paling tidak sudah berkeluarga dan mempunyai anak, dan mempunyai budi pekerti yang baik, sebab mereka akan diminta berkahnya. Dalam upacara Siraman, jumlah orang yang akan menyiram tidak dibatasi jumlahnya. Semakin banyak semakin baik, yang penting jumlahnya ganjil. Akan tetapi, supaya calon pengantin tidak kedinginan karena banyaknya yang nyirami, maka biasanya dibatasi hanya tujuh orang. Acara siraman tersebut diakhiri oleh juru *paes* atau sesepuh dengan diikuti memecah kendi. Prosesi memecah kendi merupakan prosesi terakhir dalam upacara Siraman. Dengan selesainya prosesi siraman, memberi makna bahwa calon pengantin sudah bersih lahir batin, dan wajahnya menjadi bersinar sebagai lambang kesempurnaan.

Pada akhir upacara siraman, juru rias atau sesepuh mengeramasi calon pengantin menggunakan *landha merang*, *santen kanil* dan *banyu asem*, serta meluluri tubuh pengantin dengan *konyoh*, dan menyiram lagi sampai bersih. Setelah itu, calon pengantin memanjatkan doa, dan kemudian juru rias mengucurkan air kendi untuk berkumur sebanyak 3 kali. Selanjutnya juru rias mengguyurkan air kendi ke kepala sebanyak 3 kali, membersihkan muka, telinga, leher, tangan, kaki sebanyak 3 kali. Setelah air kendi habis, juru rias memecah kendi di depan kedua orang tua calon pengantin dengan mengucap "*wis pecah pamore*" (sudah pecah pamornya) (Purwaningsih, 2003: 3).

Penggunaan kendi sebagai pendukung ritual siraman juga nampak dalam prosesi pernikahan putera Presiden Joko Widodo, Gibran Rakabuming Raka dengan Selvi Ananda

pada tanggal 11 Juni 2015 yang lalu. Nampak Selvie Ananda (menantu presiden Joko Widodo) dengan busana basahan sedang menerima tuangan dari air kendi dari orang tuanya sebagai simbol pembersihan diri. Kendi yang digunakan dalam prosesi ini dibungkus dengan untaian bunga melati yang sangat indah. Penggunaan kendi dalam prosesi pernikahan ini menjadi simbol bahwa kendi mempunyai fungsi filosofis yang sangat tinggi. Bukan hanya digunakan oleh masyarakat kecil semata, tetapi juga oleh keluarga presiden, dan terlebih oleh masyarakat Jawa pada umumnya.

3. Ritual Keagamaan

Pada upacara keagamaan terkadang juga menggunakan kendi sebagai perlengkapan ritual. Hal itu nampak pada upacara pengambilan air dalam ritual agama Budha yang dilakukan di Candi Mendut. Sebanyak 70 kendi yang berisi air suci disemayamkan di Candi Mendut. Air suci tersebut diambil oleh ratusan biksu dan umat Budha dari mata air Umbul Jumprit, Desa Tegalrejo, Ngadirejo Temanggung. Umat Budha percaya bahwa air suci dalam kendi tersebut mempunyai banyak manfaat yang positif, seperti menyembuhkan penyakit dan bisa mendatangkan kebahagiaan. Kendi yang berisi air suci tersebut kemudian diletakkan di sebuah altar yang dibangun di samping Candi Mendut. Kemudian dilakukan doa atau puja bakti dan sebagian pemimpin upacara melakukan upacara Pradaksina. Para pengikut upacara itu melakukan ritual mengelilingi lantai atas Candi Mendut sebanyak tiga kali dengan membawa kendi. Air suci dalam kendi tersebut kemudian dibawa ke dalam relung Candi Mendut yang menjadi singgasana arca Budha. Di dalam candi yang dibangun pada masa Raja Indra dari Wangsa Shailendra tersebut umat Budha menyalakan lilin dan membaca parita (Shaleh, 2012).

Pada gambar 1 nampak beberapa biksu Budha sedang mengisi kendi jenis piring terbang dengan air dari sumber mata air. Kendi piring terbang merupakan jenis kendi yang muncul dari ide kreatif pembuatnya, dan saat



Gambar 1. Kendi jenis piring terbang
(Sumber: Dokumen Penulis)

ini juga banyak digunakan dalam berbagai kegiatan ritual. Terlihat jelas bahwa kendi bukan hanya digunakan pada kegiatan yang bersifat kebudayaan untuk etnis tertentu melainkan juga sangat dibutuhkan oleh kelompok masyarakat dari kalangan keagamaan.

4. Ritual Kesenian

Penggunaan dan eksistensi kendi sebagai simbol juga ditemukan dalam ritual kesenian. Pada ritual kesenian, kendi digunakan pada salah satu bentuk tarian yang bernama Tari Bondan. Tari Bondan menggambarkan seorang ibu yang menjaga anaknya dengan hati-hati. Di dalam tarian, digambarkan para penari sedang menggendong boneka anak-anak sambil memegang payung yang terbuka. Selanjutnya ada sesi di mana para penari naik pada sebuah kendi dan menari dengan luwes di atas sebuah kendi itu. Ada tiga jenis Tari Bondan, yaitu Tari Bondan Cindogo, Tari Bondan Mardisiwi, dan Tari Bondan Pegunungan. Biasanya penari Tari Bondan adalah bunga desa. Tari tersebut merupakan sebuah tarian yang tergolong sulit karena penari harus menari sambil membawa boneka, memegang payung kertas, dan penari harus menginjak kendi sekaligus menari di atasnya. Penari Tari Bondan biasanya memakai kain *Wiron*, memakai *Jamang*, bersanggul, menggendong boneka, memanggul payung kertas, dan membawa kendi. Tari Bondan berasal dari Surakarta dan tarian itu menggambarkan seorang ibu yang menjaga anaknya dengan hati-hati. Penari mementaskan tari sambil naik di atas kendi yang tidak boleh pecah, setelah tari

selesai baru kendi dipecahkan (Adhyatman, 1987:22).

Menurut Gendon Humardani, tari Bondan dengan perlengkapan kendi ini dimaksudkan sebagai penggambaran sosok istri raja Inu Kertapati (Panji). Penari tersebut mengenakan busana “golek”, menggendong boneka bayi, menggunakan payung, dan menaiki kendi. Di akhir tariannya, kendi yang digunakan lalu dipecahkan dengan iringan sampak. Tari Bondan yang sebenarnya dimaksudkan untuk mengungkapkan emosi jiwa melalui media pokok ataupun perlengkapan bantu lainnya yang didasarkan pada sikap jujur penyusun maupun penarinya, seharusnya bukan untuk tujuan akrobatik, sentimen nasional, alasan sejarah, maksud klenik, dan unsur-unsur lain yang misterius (Rustopo, 1991: 11-12).

5. Ritual Peresmian, Pengukuhan dan Pelantikan

Pada acara peresmian, pengukuhan dan pelantikan sering kita melihat ada acara gunting pita dan pemecahan kendi atau pengguyuran air dari kendi. Di sini tersirat makna filosofi bahwa air dari kendi adalah sebagai simbol dari air suci. Dengan demikian, diharapkan bahwa dengan pengguyuran air suci tersebut segala hajat dapat terlaksana dengan baik. Keselamatan dan kemakmuran senantiasa mengiringi acara tersebut. Dan sesudah acara Peresmian tersebut diharapkan keberkahan selalu melimpah pada perusahaan atau kegiatan yang didirikan tersebut. Berkah dan keselamatan selalu diharapkan pada setiap *moment*. Oleh masyarakat Jawa hal ini dinamakan selamat. Selamat dilakukan bertujuan untuk tolak bala. Dalam acara peresmian, pengukuhan dan pelantikan ini selamat disimbolkan dengan mengguyurkan air suci dari kendi dan kemudian memecahkan kendi tersebut.

PENUTUP

Kendi merupakan sebuah artefak yang memiliki beribu nilai. Selain sebagai

wadah air, kendi juga banyak digunakan sebagai perlengkapan dalam kegiatan sosial, kebudayaan, keagamaan, dan kesenian. Jika dilihat dari fungsinya, kendi merupakan wadah air minum khusus, di mana kendi gerabah dibuat dengan sangat sederhana tanpa menggunakan *glazur* atau lapisan tambahan. Oleh sebab itu, molekul pada permukaan kendi gerabah tidak tertutup rapat sehingga air yang ada di dalamnya menjadi lebih segar karena menyerap oksigen. Fungsi kendi lain adalah sebagai kelengkapan berbagai macam kegiatan ritual, mulai dari upacara kematian, ritual siraman pada upacara pernikahan, upacara keagamaan, ritual peresmian, pengukuhan dan pelantikan sampai pada kelengkapan kesenian tari. Dalam hal ini, kendi menjadi ikon yang mempunyai makna dan filosofis, dan tidak dapat dipisahkan dari berbagai kegiatan kebudayaan di nusantara. Pada perkembangan pelestarian kebudayaan mendatang, diharapkan kendi gerabah akan terus digunakan agar eksistensi kendi sebagai salah satu artefak peninggalan masa lampau dapat dijaga. Selain itu, penelitian tentang perkembangan kendi gerabah baik itu dari bahan baku maupun perkembangan bentuk juga harus dilakukan. Misalnya saja penggunaan lumpur Sidoharjo sebagai bahan baku alternatif gerabah yang saat ini sedang digiatkan. Dengan demikian akan tercipta terobosan baru dalam hal eksistensi dan fungsi gerabah, khususnya kendi sebagai pendukung kebudayaan nusantara.

* * *

Daftar Pustaka

- Darusuprpta
1974 *Laporan Penelitian Kekunaan di Bayat Klaten*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.
- Sumarah Adhyatman
1987 *Kendi: Wadah Air Minum Tradisional (Traditional Drinking Water Container)*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.

Ernawati Purwaningsih

2003 *Upacara Siraman dalam Rangkaian Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Dwi Sunar Prasetyono. 2003 *Tata Cara Paes lan Pranatacara Gagrag Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Absolut.

H.B. Sutopo

2006 *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Habib Shaleh

2012 *70 Kendi Air Suci Disemayamkan di Candi Mendut*, dalam *Suara Merdeka*, 04 Mei 2012.

Holt, Claire

2000 *Art In Indonesia: Continuities and Change*, Terjemahan oleh R.M. Soedarsono, *Melacak Jejak perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Retno Purwanti

2011 *Kendi dalam Jaringan Perdagangan Asia Tenggara. dalam Kajian Arkeologi di Sumatera Bagian Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

Rustopo (ed)

1991 *Gendhon Humardani: Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: STSI Press.

Sri Soejatmi Satari

1990 *Kendi di Indonesia*. dalam Edi Sedyawati, *Monumen (Karya Prsembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono)*, Seri Penerbitan Ilmiah No. 11 Edisi Khusus. Jakarta: Lembaran Sastra Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Suwarno

2005 *Tradisi Pembuatan Gerabah Bayat Salah Satu Unsur Kebudayaan Prasejarah yang Masih Tetap Berlangsung Sampai Saat Ini*. dalam *Patra Widya*, Seri Penerbitan Penulisan Sejarah dan Budaya Vol 6 No. 2 Juni 2005, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Yusmaini Eriawati

1998 *Kendi Tembikar Situs Gedungkarya: Gambaran Tingkat Keterampilan Penganjun Lokal*. dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra*, Nomor: 2/III/November/1998. Balai Arkeologi Palembang.

Yusuf Hartanto

2003 *Seni Kerajinan Keramik Bayat Klaten dalam Dua Dasawarsa Terakhir Abad XX*. Tesis S-2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu Humaniora Universitas Gajah Mada, 2003.